

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Slameto didalam bukunya mendefinisikan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.¹²

Menurut BimoWalgito, persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.¹³

Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa / hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁴

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104.

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 53.

¹⁴Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1996), hlm. 51.

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian dapat menjadi komunikator yang efektif.

1) Persepsi Itu Relatif Bukannya Absolut

Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi mereka dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

2) Persepsi Itu Selektif.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat – saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang di terima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswanya.

3) Persepsi Itu Mempunyai Tatanan.

Orang menerima rangsangan tidak dengan sembarangan. Mereka akan menerimanya dalam bentuk hubungan – hubungan atau kelompok - kelompok.

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang di sampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik.

4) Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerimaan Rangsangan).

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan di pilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

Guru dalam hal prinsip ini, guru dapat menyiapkan untuk pelajaran- pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan kepada siswa pelajaran pertama dan urutan – urutan selanjutnya.

- 5) Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama.

Perbedaan persepsi ini dapat di telusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, sikap dan motivasi. Dalam hal ini guru harus mampu menggunakan metode atau media pembelajaran yang berbeda.¹⁵

b. **Proses Terjadinya Persepsi**

Seseorang dapat mengadakan persepsi dengan beberapa syarat yaitu:

- 1) Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera atau reseptor

Merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

¹⁵Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor*, hlm. 105-107.

- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat- syarat yang bersifat:
- a) Fisik atau kealaman
 - b) Fisiologis
 - c) Psikologis.¹⁶

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut :

Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, proses ini dinamakan proses kealaman (fisik), stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis.¹⁷

¹⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 54.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, hlm. 54.

2. Kompetensi kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Jejen Mushaf, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.¹⁸

Kompetensi kepribadian dalam bahasa Inggris adalah gabungan dari kata personal (*personality*) pribadi, kepribadian, perseorangan,¹⁹ dan *competency* (*Competence*), yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang.

Seorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan, (3) kemampuan berkarya (*know to do*), (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja

¹⁸ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 27.

¹⁹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 426.

sama, saling menghormati dan menghargai nilai – nilai pluralisme serta kedamaian.²⁰

M. Ngalim Purwanto, berpendapat bahwa kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antar kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya.²¹

Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod – sebagaimana yang telah dikutip Muhibbin Syah, mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.²²

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru menjelaskan guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

²⁰Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 53

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 156.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 225.

melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) pasal 28 ayat (3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi²⁴:

1) Kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian yang dikemukakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008.

²⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005.

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang dikemukakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang dikemukakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

b. Karakteristik kompetensi guru

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan

bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.²⁵

Guru sebagai pengemban amanah pembelajaran haruslah orang yang memiliki pribadi yang baik. Karena kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia karena dalam situasi pendidikan dan pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru yang merupakan interaksi antara dua kepribadian.

Menurut peraturan pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

Kompetensi kepribadian

Tabel 2.1
Standar kualifikasi akademik dan kompetensi kepribadian

KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang di anut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama, yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam

²⁵ E Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 117.

Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	12.1 Bersikap jujur, tegas, dan manusiawi 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak yang mulia 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya
Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dewasa, arif, dan berwibawa	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa
Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri 14.3 Bekerja mandiri secara profesional
Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	15.1 Memahami kode etik profesi guru 15.2 Menerapkan kode etik guru 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru

Menurut Permendiknas No. 16 / 2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

- 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang di anut oleh masyarakat. Ia harus menjadi garda terdepan dalam teladan moral

yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidupnya.²⁶

- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Tuntunan menjadi pribadi yang jujur sebetulnya harus di mulai dari diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri adalah kunci bagi keberhasilan hidup. Guru seharusnya memiliki kepribadian yang jujur, hal ini penting karena guru seyogyanya menjadi penunjuk nilai dan pengetahuan dalam pembelajaran. Selain bertindak jujur, guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan perilaku-perilaku yang buruk.²⁷

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

²⁶ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi guru (Konsep dasar, Problematika, dan implementasinya)*, (Jakarta : Indeks, 2011), hlm 51.

²⁷ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi guru*, hlm. 53-54.

Guru merupakan seorang individu yang bermakna bagi siswa. Guru menjadi model yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik yang nantinya akan di tiru oleh siswa. Gurupun dituntut menjadi individu yang memiliki pribadi yang mantap dan juga stabil, dan dewasa secara emosional sehingga mampu membimbing siswa secara efektif.

Guru juga harus memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa. Dalam menjalankan tugasnya, guru kerap kali dihadapkan pada situasi yang menuntut ia membuat keputusan. Keputusan ini seharusnya di selesaikan dengan arif, yaitu didasarkan pada kemanfaatan peserta didik.²⁸

Keteladanan guru merupakan bagian dari kewibawaan dari seorang guru. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru haruslah gila hormat, tetapi penghormatan atau penghargaan yang di berikan siswa kepada guru yang bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia.

- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

²⁸ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi* hlm. 163.

Guru profesional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaannya. Etos kerja tercermin dalam sikap yang positif terhadap pekerjaan, dedikasi dalam tugas dan pelayanannya serta kesediaan untuk melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat, mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan kepada siswa. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatan dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa.²⁹

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Guru sebagai profesional yang diikat melalui suatu organisasi profesi guru memiliki kode etik. Kode etik guru ditetapkan dalam kongres Persatuan Guru Republik Indonesia yang ke-XII di Jakarta tahun 1973, yang kemudian di sempurnakan dalam kongres PGRI ke-XVI tahun 1989 di Jakarta, yang merumuskan kode etik guru dalam point 1 -5, yang berbunyi:

²⁹ Payong, *Sertifikasi Profesi guru* , hlm. 57.

- a) Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e) Guru memelihara baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

i) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.³⁰

Kesimpulan dari kode etik ada beberapa poin

- a) Guru dalam membimbing dan membina siswa.
- b) Menciptakan situasi kelas yang harmonis untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya.
- c) Memelihara hubungan dengan orang tua murid dan masyarakat.
- d) Mengembangkan dan meningkatkan mutu dalam pembelajaran.

Standar Nasional Pendidikan menjelaskan dalam pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³¹

- a) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, stabil, dan kurang dewasa. Kondisi

³⁰ Payong, *Sertifikasi Profesi guru*, hlm. 60.

³¹ E Mulyasa, *Standar kompetensi*, hlm. 117.

kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan yang belum sesuai.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaannya.³²

b) Disiplin, arif

Ketika proses pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin dan arif, kita tidak bisa berharap banyak berharap untuk mendapatkan siswa yang disiplin, jika gurunya tidak menunjukkan sikap yang disiplin.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin.³³

³² E Mulyasa, *Standar kompetensi*, hlm. 121.

³³ E Mulyasa, *Standar kompetensi*, hlm. 126.

c) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik. Guru merupakan seorang individu yang bermakna bagi siswa. Ia menjadi model yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang pantas dicontoh, karena itu nilai-nilai yang diajarkan guru tidak hanya sekedar berwujud kata-kata kosong, tetapi lebih dari itu harus menggemakan dan terpancar dalam sikap dan perilaku yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.³⁴

d) Berakhlak Mulia

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Akhlak mulia sangat dibutuhkan guru untuk memberikan teladan kepada peserta didik. Penanaman nilai terhadap peserta didik, apabila hanya diajarkan saja tanpa dicontohkan dengan kebiasaan diri.³⁵ Guru harus memberi contoh bagaimana menjadi seseorang yang berakhlak yang baik, yang sesuai dengan norma-norma agama, dicontohkan dengan tindakan sehari-hari, seperti bertutur kata yang baik, berperilaku yang baik.

³⁴ Payong, *Sertifikasi Profesi guru*, hlm. 54.

³⁵ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi*, hlm. 160.

3. Kecerdasan Emosional.

a. Pengertian kecerdasan emosional

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.³⁶

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan".³⁷

b. Unsur-unsur kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu, sebagai berikut:

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ power sebuah InnerJourney melalui Al ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 62.

³⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 513.

1) Kemampuan mengenali emosi diri (kesadaran diri).

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotionalintelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut ke dalam perasaan dan mampu melepaskan dari suasana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat.³⁸

³⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm.512.

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- a) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- b) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- c) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.³⁹

2) Kemampuan mengelola emosi diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.⁴⁰

Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengelola emosi (pengendalian diri), yaitu:

- a) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali.

³⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 42.

⁴⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 58.

- b) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran.
 - c) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
 - d) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah.
 - e) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.⁴¹
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Motivasi yang merupakan bagian dari emosi yang merupakan hubungandengan keberhasilan, membuat seseorang merasakan kepuasan yang amat dalam. Unsur-unsur dasar motivasi untuk belajar dan menguasai lingkungankita sebagian berasal dari warisan genetik dan lingkungan sekitar.

Motivasi memiliki kekuatan yang sangat bagi kehidupan seseorang. Motivasi melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongandalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Orang yang termotivasi

⁴¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 42.

mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - b) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga.
 - c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - d) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.⁴²
- 4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)
- Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah

⁴²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 43.

kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Daniel Goleman ciri-ciri dari empati meliputi:

- a) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
- e) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁴³

⁴³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 219.

5) Kemampuan Keterampilan Sosial (*Sosial Skill*)

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:

- a) Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif.
- b) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan.
- c) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- d) Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- e) Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan.
- f) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama. Keterampilan ini meliputi kecakapan seseorang dalam menyeimbangkan pemusatan perhatian, kolaborasi, mempromosikan kerjasama yang bersahabat, dan

menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi.

- g) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini mampu menjadi teladan dalam tim, mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif, dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen.⁴⁴

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kajian atau skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi ini :

1. MursyidahFathimah, dalam skripsi “Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Akseleran di SD Hj. Isriati Semarang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Hj. Isriati Semarang telah melakukan upaya untuk mengembangkan potensi kecerdasan IQ dan EI anak didik meskipun tidak ada program khusus yang dirancang untuk tujuan tersebut. Namun, dalam kenyataannya hal tersebut masih dan terus diupayakan. Upaya yang dilakukan antara lain dengan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan sikap empati, menjadikan guru sebagai teladan, menciptakan pelajaran dengan materi sensori dan

⁴⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, hlm. 271.

menumbuhkan motivasi peserta didik. Faktor penghambat upaya tersebut adalah perbedaan individual peserta didik, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik dan keterbatasan waktu, sedangkan faktor pendukungnya adalah dari diri peserta didik, guru, pimpinan sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh AnisatunMahmudah Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, “Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs Al-Ishlah Kec. Gandrung Mangu Kab. Cilacap tahun 2000/2001”, Penelitian yang dilakukan, profesionalisme guru dalam arti kompetensi guru yang mencakup kemampuan dalam kognitif, bersikap, dan berperilaku mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa MTs Al-Ishlah Kec. Gandrung Mangu Kab. Cilacap.

Perbedaan dan persamaan karya-karya tulis tersebut dengan penelitian ini adalah, skripsi yang ditulis oleh AnisatunMahmudah lebih berfokus pada bagaimana dampak dari tingkat profesionalisme seorang guru terhadap siswa. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh MursyidahFatimah fokus pada upaya yang di lakukan guru untuk mengukur kemampuan siswa

Perbedaannya adalah pada pengukuran yang melakukan adalah siswa sendiri. Persamaannya adalah untuk

mengetahui proses ataupun hasil dari perkembangan siswa dalam belajar.

Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang terjadi antara persepsi siswa tentang kepribadian guru dengan kecerdasan emosional pada siswa itu sendiri

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dan beberapa kajian penelitian yang relevan di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut. “ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dengan kecerdasan emosional siswa di kelas V di MI DarulUlumWates Ngaliyan Semarang”.